

PENYUSUNAN BAHAN AJAR DENGAN PENGINTEGRASIAN KOMPETENSI LISTENING DAN SPEAKING BAGI MAHASISWA PBI

Lusi Nurhayati, B. Yuniar Diyanti, dan Siwi Karmadi Kurniasih
Universitas Negeri Yogyakarta
email: lusi_nurhayati@uny.ac.id

Abstract

(Title: *Development of Teaching Materials By Integrating Listening and Speaking Competency For PBI Students*). This study aims to produce teaching material models by integrating listening and speaking competencies. This research is a type of research and development (Research and Development). The research subjects were 5th semester students who had taken the Listening for Academic Purposes and Speaking for Academic Purposes courses. The integration of learning material in the Listening for Academic Purposes (LAP) and Speaking for Academic Purposes (SAP) courses for PBI students in semester 4 is very necessary. The steps that have been carried out in this study have reached the stage of needs analysis and have succeeded in identifying several important things needed in developing teaching materials such as types of texts, activities needed and liked by students, types of media that can be used, reaction patterns and assessments. The learning material in the LAP course is prioritized on providing exposure to prepare students to be able to produce appropriate speeches and expressions in the SAP class.

Keyword: bahan ajar, listening, speaking, academic purposes

PENDAHULUAN

Ketrampilan berbahasa Inggris secara umum terbagi menjadi keterampilan reseptif (*listening* dan *reading*) dan produktif (*speaking* dan *writing*). Keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan produktif dianggap lebih sulit dan kompleks untuk dikuasai. Maka, untuk mampu mengutarakan gagasan dengan baik dan benar, dibutuhkan *meaningful input text* yang mencukupi. Artinya, seseorang akan mampu menguasai keterampilan berbicara dengan optimal bila mendapatkan cukup pajanan (*exposure*) dari mendengar. Mahasiswa prodi PBI diharapkan menjadi guru bahasa Inggris yang menguasai keterampilan berbicara dengan aspek kompetensi *linguistic*, *sociolinguistic*, *discourse*, dan *strategic* agar mereka bisa mengajarkan bahasa Inggris dengan tepat. Untuk menguasai keempatnya, pajanan dan kesempatan praktek berbicara haruslah mencukupi. Di samping itu, dalam pembelajaran bahasa disadari bahwa masing-masing keterampilan tidak berdiri sendiri. Dalam kenyataan seseorang menggunakan lebih dari satu keterampilan saat berinteraksi dalam pembelajar-

an. Maka, untuk mendapatkan hasil optimal integrasi antar keterampilan berbahasa dilakukan. *Listening* sebagai salah satu keterampilan berbahasa reseptif dikatakan sebagai landasan bagi ke tiga keterampilan yang lain bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing (Nunan, 2015).

Selama ini belum ada koordinasi nyata dan terdokumentasi antar pengajar mata kuliah *Listening* dan *Speaking*. Oleh karenanya, penelitian ini perlu dilakukan supaya ada dokumentasi yang tertata baik dan ada produk sebagai acuan pengampu mata kuliah *Listening for Academic Purposes* dan *Speaking for Academic Purposes* bagi mahasiswa PBI semester 4. Selain itu, kedua matakuliah tersebut adalah matakuliah keterampilan berbahasa yang terakhir di Prodi PBI. Tahap ini penting untuk membekali mahasiswa mampu berbicara di depan umum dalam forum formal seperti seminar dan konferensi.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil ebuah penelitian pendahuluan tentang pengembangan bahan ajar yang mengkombinasikan keterampilan berbicara dan me-

nyimak. Tujuan Penelitian ini adalah untuk membuat analisis kebutuhan dan mengintegrasikan serta mengembangkan RPS mata kuliah *Listening for Academic Purposes (LAP)* dan *Speaking for Academic Purposes (SAP)*.

Terdapat setidaknya 3 komponen yang menunjukkan seseorang memiliki kemampuan berbicara yang baik; yaitu kelancaran (*fluency*), keakuratan (*accuracy*), dan kesesuaian (*appropriateness*). Menurut Koponen (1995) dalam Luoma (2004) *fluency* ditunjukkan dengan kelancaran berbicara dalam kecepatan yang normal, ketiadaan (*absence*) jeda panjang, *fillers*, dan penanda keragu-raguan (*hesitation markers*), panjangnya ujaran, serta *connectedness*. *Accuracy* dapat dilihat melalui *pronunciation accuracy* pada level kata, *stress placement* dan *rhythm*, serta *intonation*, (Luoma, 2004). *Accuracy* juga dapat dilihat melalui *grammar*, *syntactical structure* ujaran, dan *word choice* dan *format*. *Appropriateness* merujuk pada kesesuaian ujaran maupun respon suatu ujaran terhadap konteks pembicaraan (*speech*). Konteks pembicaraan, siapa yang diajak berbicara dan apa setting pembicaraannya menentukan *formality level* dari ujaran yang digunakan.

Menurut Richards (2008) *talks* (berbicara) dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu *talk* sebagai *interaction*, *transaction*, dan *performance*. Kategori terakhir yaitu *performance talk* atau *presentational speech* adalah fokus pada penelitian ini. Menurut Shrum dan Glisan (2005) *Presentational speech* adalah komunikasi satu arah di mana seseorang berbicara di depan penonton atau pendengar. Dalam *presentational speech*, pembicara dapat mengungkapkan pendapat atau menyampaikan suatu hasil penelitian untuk menarik perhatian hadirin. Berbicara di depan publik seperti *presentation skill* dikategorikan sebagai *planned* dan non-interaktif karena melibatkan seorang pembicara yang menyampaikan pesannya kepada audiens. Lebih lanjut Richards (2008) menyatakan bahwa *performance speech* memiliki beberapa fitur; yaitu: a) fokus pada pesan dan audiens, b) memiliki organisasi dan urutan yang dapat ditebak, c) mementingkan form dan akurasi, d) memiliki fitur kebahasaan yang mirip dengan bahasa tulis, d) lebih sering berupa monolog, e) membutuhkan kemampuan pembicara berupa:

penggunaan format yang sesuai, penyampaian informasi yang runtut, pelibatan audiens, penggunaan pelafalan, grammar, dan kosakata yang tepat, penyampaian pembukaan dan penutupan yang sesuai.

Sebuah studi oleh Vidal (2003) menemukan kaitan yang sangat erat antara *intensive academic listening* (misal *listening to lectures*) dengan penguatan dalam hal kosakata dan *EFL proficiency*. *Listening* dianggap sebagai sebuah proses belajar yang aktif yang melibatkan *cognitive processing* yang kompleks. Richards menyatakan bahwa *listening* berperan sebagai input atau data provider bagi pembelajar bahasa. Ia menyebutnya sebagai proses *facilitating learners to understand spoken discourse*. Melalui kegiatan berupa *noticing* dan *building language awareness*, apa yang didengarkan oleh pembelajar dapat dijadikan contoh penggunaan *spoken discourse* maupun sebagai input bagaimana sebuah maksud dapat disampaikan oleh fungsi bahasa tertentu. Audio input bagi *talk as performance* dapat dilakukan dalam tahap-tahap sebagai berikut: 1) menyaksikan *video performance* baik *speech* maupun presentasi yang relevant, 2) mendekonstruksi *linguistic* dan *organizational features*, 3) siswa menyusun (secara bersama maupun individu) teks *speech/presentation* sendiri, dan 4) pendampingan terhadap praktesiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development). Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 5 yang telah menempuh mata kuliah *Listening for Academic Purposes* dan *Speaking for Academic Purposes*. Instrumen yang digunakan untuk mengumbulkan data adalah kuesioner. Terdapat 39 mahasiswa yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Data dianalisis secara kuantitatif dengan metode statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data tentang kebutuhan mahasiswa diperoleh melalui kuesioner yang disebar secara daring (*online*) dan luring (*off line*). Terdapat 39 mahasiswa dan 2 yang secara sukare-

la berpartisipasi dalam pengisian kuesioner ini. Pengolahan data secara deskriptif statistik menunjukkan hasil sebagai berikut.

Sebanyak 56,4 % responden mahasiswa mengatakan mereka tidak mengalami kesulitan saat menempuh mata kuliah LAP; sementara sisanya yakni 43,6 % responden mahasiswa mengaku mengalami kesulitan. Walau prosentase mahasiswa yang mengaku tidak mengalami kesulitan lebih tinggi namun selisihnya tidak jauh dengan mereka yang mengalami kesulitan. Ini berarti jumlah mahasiswa yang merasa kesulitan pun masih cukup tinggi.

Menurut responden mahasiswa faktor yang menyebabkan mereka sulit mendengarkan dengan baik dalam mata kuliah LAP ini adalah : aksentuasi pembicara yang kental (61,5%), penguasaan kosakata terbatas (53,8 %), kurang tertarik mendengarkan materi akademik (23,1%) dan pengetahuan tentang topik kuliah yang terbatas (15,4,%) penguasaan tata bahasa (10, 3%) .

Sementara itu, menurut dosen, kebanyakan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mata kuliah listening. Kosakata mereka terbatas dan sebagian mahasiswa merasa *speed* (orang dalam audio, peneliti) terlalu cepat walau menurut dosen kecepatannya wajar. Hal lainnya adalah mahasiswa tidak bisa fokus mendengarkan dalam waktu yang cukup lama sesuai durasi di audio. Selain itu, menurut salah satu dosen pengetahuan tentang topik yang kurang dan ketertarikan mahasiswa terhadap materi akademik yang kurang turut menjadi faktor yang menyebabkan LAP sulit bagi mahasiswa.

Kegiatan pembelajaran yang menurut responden mahasiswa dapat menjadikan mereka cepat menguasai keterampilan mendengarkan dalam mata kuliah LAP adalah: mendengarkan teks dan membuat catatan selama mendengarkan (53.8 %), mendengarkan sambil membuat peta pikiran (*mind map*) (48,7 %), mendengarkan teks lalu meronstruksi (menulis kembali) teks dengan kata-kata sendiri (33.3%), mengerjakan kegiatan untuk mengaktifkan skemata/*framework* sebelum melakukan sesuatu (23,1 %) dan mendengarkan teks lalu menjawab pertanyaan pertanyaan pemahaman

(30.8%). Sementara itu menurut dosen kegiatan seperti mendengarkan teks lalu menjawab pertanyaan, mengerjakan kegiatan untuk mengaktifkan skemata sebelum kegiatan dan *mind mapping* sangat membantu kecepatan penguasaan keterampilan listening.

Jenis media yang dianggap paling mendukung dalam pembelajaran LAP adalah video otentik (41%), video pembelajaran 33.3%, audio otentik 20,5 dan sisanya audio pembelajaran. Jenis audio otentik yang paling dibutuhkan untuk menunjang pengembangan keterampilan mendengarkan adalah: lagu (30,8%), *radio talk* (25,6%), *English news reading* (15,4%), rekaman pidato dari kegiatan seminar dan konferensi. Jenis video otentik yang paling dibutuhkan untuk menunjang pengembangan keterampilan mendengarkan adalah : Clips (33,3%), *radio talk/* bincang bincang wawancara (25,4%), *English news reading* (15,4%) dan rekaman pidato dari seminar/konferensi (10, 3%). Menurut dosen media yang mendukung adalah audio pembelajaran, video pembelajaran dan video otentik. Jenisnya meliputi radio talk, rekaman pidato pada kegiatan seminar dan konferensi, rekaman pidato pada kegiatan bersosialisasi dalam masyarakat, rekaman audio lecturing. Jenis video otentik yang paling dibutuhkan adalah talkshows, rekaman seminar dan konferensi, video lecturing serta rekaman video pada kegiatan bersosialisasi dalam masyarakat (*social event*), maupun pidato-pidato pembukaan kenegaraan.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan video di kelas *Listening for Academic Purposes* adalah *pronunciation* dan tempo, model video (66,7%), kualitas gambar dan suara (17, 9%). Menurut dosen, faktor yang mempengaruhi adalah kualitas gambar dan suara, *pronunciation* dan tempo ucapan model video, topik yang menarik, durasi yang pas. Hal lain yang tidak didapatkan dari penayangan video yang menurut responden mahasiswa membantu mereka siap untuk berbicara adalah: daftar ungkapan yang bisa digunakan (76,9 %), *phonetic transcription* (20,5%). Sedang menurut dosen hal tersebut adalah daftar ungkapan yang bisa digunakan dan kosakata baru terkait topik.

Menurut dosen, materi yang digunakan pada kelas LAP sebaiknya berhubungan dan menunjang pengembangan keterampilan berbicara dalam kelas Speaking for Academic Purposes. Dengan kata lain materi kedua mata kuliah itu harus saling mendukung. Untuk mencapai hal itu, materi dalam keduanya harus berisi pajanan *language use* dan *useful expressions* yang menyiapkan mahasiswa memproduksi ujaran yang tepat di penampilan dalam kelas *Speaking for Academic Purposes*. Selain itu, materi dalam LAP berisi kosakata baru berhubungan dengan topik yang akan dibicarakan pada penampilan dalam kelas *Speaking for Academic Purposes*.

Tanggapan pertanyaan kuesioner nomor 7, mengenai faktor yang berpengaruh pada keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan dari penggunaan video di kelas *Listening for Academic Purposes*, adalah sebanyak 66,7% mahasiswa menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat dari pengucapan (*pronunciation*) dan tempo pengucapan model dalam video yang diputar. Sementara, sebanyak 17,9% responden berpendapat bahwa kualitas gambar dan suara yang lebih berperan dalam pengembangan keterampilan mendengarkan. Sisanya, 10,3% dan 5,1% berturut-turut menyatakan bahwa topik yang menarik dan kejelasan materi adalah faktor penentu dalam pengembangan keterampilan mendengarkan melalui penayangan video. Namun, penayangan video dalam rangka pengembangan keterampilan berbicara dipandang memiliki kekurangan. Sebagian besar mahasiswa (76,9%) menganggap daftar ungkapan yang bisa digunakan pada kegiatan berbicara itu penting tapi tidak tersedia pada video yang ditayangkan. Selain itu, beberapa responden merasa transkripsi fonetik (*phonetic transcription*) yang juga dianggap unsur penting yang membantu kesiapan mahasiswa untuk berbicara juga tidak tersedia dalam video. Responden lain merasa perlu penayangan topik bahasan dalam video.

Tanggapan diatas berhubungan dengan pendapat mereka bahwa materi yang mereka dapatkan dari kelas LAP sebaiknya berhubungan dan menunjang pengembangan keterampilan berbicara dalam kelas SpAP Hampir se-

mua responden (97,4%) menyatakan perlunya keterhubungan kedua matakuliah tersebut. Selanjutnya, para responden memberikan masukan bagi pertanyaan “Materi dalam Listening for Academic Purposes dan Speaking for Academic Purposes sebaiknya seperti apa supaya saling menunjang?” Menurut sebagian besar responden (94,9%) materi dalam Listening for Academic Purposes sebaiknya berisi pajanan *language use* dan *useful expressions* yang akan membantu mahasiswa siap memproduksi ujaran yang tepat dalam penampilan mereka ketika berbicara di kelas SpAP. Hal senada dikemukakan mahasiswa lain bahwa kedua mata kuliah tersebut sebaiknya membiasakan mahasiswa dalam menggunakan ungkapan tertentu secara berulang-ulang.

Lebih jauh, sebanyak 41% responden mengemukakan kesulitan mereka saat berbicara dalam konteks akademik yaitu karena penguasaan kosakata yang terbatas. Sebagian lain (28,2%) merasa pengetahuan tentang topik kuliah yang terbatas yang menghambat kelancaran berbicara mereka. Dan sisanya terbagi menjadi dua kelompok (masing-masing 15,4) dengan masalah yang berbeda, yaitu: pengetahuan tatabahasa yang terbatas dan penguasaan pengucapan yang terbatas. Lebih lanjut, sebagian besar mahasiswa (79,5%) mengaku memiliki hambatan dalam pengembangan keterampilan berbicara dalam mata kuliah SpAP. Berkaitan dengan apa yang biasanya menjadi kendala dalam mata kuliah *Speaking for Academic Purposes*, 23 mahasiswa (59%) menyatakan bahwa terbatasnya pengetahuan tentang ungkapan yang dibutuhkan (*useful expressions*) menjadi kendala utama. Selain itu kesulitan dalam megembangkan ide (51,3%) dan penguasaan kosakata kurang memadai (48,7%) berada di urutan 2 dan 3 kendala yang dihadapi mahasiswa. Mahasiswa menyatakan kegiatan yang dapat membantu dalam menguasai keterampilan berbicara akademik berupa Role Play (35,9%) dan communicative games (20,5%). Sementara kegiatan presentasi hanya dipilih oleh 10,3% mahasiswa saja. Respon mahasiswa ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya memahami target dan tujuan perkuliahan Speaking for Academic Purposes

yang fokus pada pengembangan kemampuan berbicara individu bukan percakapan.

Terkait dengan kegiatan yang diinginkan untuk mempercepat penguasaan kosakata, mayoritas mahasiswa (71,8%) menginginkan kegiatan membaca teks lalu mengidentifikasi makna kata sesuai konteks dengan atau tanpa kamus, menjodohkan kata dalam bahasa Inggris dengan sinonimnya (dalam bahasa Inggris) (48,7%), dan menjodohkan kata dalam bahasa Inggris dengan ekuivalensinya dalam bahasa Indonesia (35,9%). Jenis-jenis latihan yang diinginkan untuk mengasah keterampilan berbicara adalah pair works (69,2%), dalam kelompok kecil bertiga (56,4%), dan individu (48,7%). Berkaitan dengan susunan bab dalam modul, komponen yang paling diinginkan mahasiswa adalah adanya contoh dan model teks (59%), latihan komunikasi terbimbing (59%), dan penjelasan kosakata (56,4%).

Dari sisi dosen diperoleh informasi bahwa sebagian mahasiswa di kelas Listening for Academic Purposes juga mengalami kesulitan dengan tingkat yang beragam. Faktor penghambat dalam pengembangan keterampilan mendengarkan mereka adalah penguasaan kosakata yang terbatas sehingga sulit bagi mahasiswa untuk menangkap kata-kata atau ungkapan yang diucapkan oleh model dalam video sebagai media pembelajaran. Media lain yang digunakan di dalam kelas adalah audio pembelajaran. Kedua media pembelajaran tersebut berbentuk news reading, rekaman pidato pada kegiatan seminar dan konferensi, serta rekaman audio dari sebuah kuliah. Ada beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian dalam pemilihan media pembelajaran berupa video otentik yaitu kualitas gambar dan suara, pronunciation dan tempo ucapan model video yang tidak terlalu cepat, topik yang menarik dan durasi yang

Tabel 1 Deskripsi Mata Kuliah

Listening for Academic Purposes	Speaking for Academic Purposes
<p>Tujuan: membekali mahasiswa dengan kemampuan dan keterampilan untuk memahami teks ilmiah tingkat mahir yang bersumber dari berbagai kegiatan akademik seperti seminar, perkuliahan, rapat dan lain-lain.</p>	<p>Tujuan: Mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam mengkomunikasikan gagasan secara lisan dalam berbagai kegiatan akademik atau wacana lisan ilmiah formal.</p>
<p>Materi beragam teks fungsional</p>	<p>Materi Pidato dan presentasi akademik tentang topik-topik yang terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris, linguistik, atausastra.</p>
<p>Kegiatan kelas latihan mencatat informasi, membuat ringkasan, menyimpulkan makna yang tersirat yang terdapat dalam teks audio. mendengarkan <i>audio</i> sebagai <i>input</i>, mendiskusikan latihan-latihan menyimak, memberikan tugas, menyimak (individu/ pasangan/ kelompok) yang ditekankan pada keterampilan menyimpulkan informasi tersirat.</p>	<p>Kegiatan kelas pidato formal (informatif dan persuasif), presentasi dalam seminar/ konferensi/ workshop atau semacamnya, mata kuliah ini juga membekali mahasiswa untuk mampu memainkan berbagai peran dalam forum lisan akademik ilmiah formal, yaitu moderator, pembahas, notulis, maupun peserta. Kegiatan perkuliahan meliputi ceramah, <i>role play</i>, simulasi, diskusi kelompok dan kelas, dan presentasi</p>
<p>Penilaian partisipasi di kelas, tugas individu/pasangan/ kelompok, ujian tengah semester dan akhir semester.</p>	<p>Penilaian pemberian tugas individu dan kelompok, pengamatan terhadap unjuk kerja, partisipasi dalam kegiatan kelas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.</p>

Tabel 2. Rancangan Spesifikasi Produk

Kriteria	Temuan	Implikasi
Keterkaitan	Keterkaitan antara makul LAP dan SpAP masih belum terlihat.	Materi dalam LAP sebaiknya berhubungan dengan SpAP (terintegrasi)
Kosakata	Produk yang akan dirancang harus memperhatikan kemampuan kosakata mahasiswa, oleh karena itu perlu dirancang kegiatan yang mendorong peningkatan penguasaan kosakata (<i>vocabulary mastery</i>)	mengajarkan terlebih dahulu kosakata yang akan didengarkan dalam <i>input teks</i> Menyajikan kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas (bersama dosen) maupun di luar kelas (mandiri) yang diorientasikan pada pencapaian <i>vocabulary mastery</i> . Menyajikan task yang mendukung peningkatan kemampuan learning to learn (metakognitif) sehingga mahasiswa bisa menjadi <i>autonomous learners</i> .
Jenis Input Teks	Aksen bahasa Inggris dalam input teks dirasakan sebagian mahasiswa sangat “kental” selain itu kecepatannya cukup tinggi sehingga menyulitkan mahasiswa memahami input teks. Adanya daftar ungkapan juga sangat membantu mahasiswa supaya cepat memahami topik. Jenis teks yang dipelajari adalah teks-teks yang muncul dalam kegiatan akademik.	Perlu dipertimbangkan untuk memilih teks dengan gradasi kecepatan yang beragam untuk memfasilitasi ragam kebutuhan mahasiswa. Input teks dibuat berjenjang: mudah, agak menantang dan sangat menantang. Dengan memperhatikan fenomena <i>world Englishes</i> perlu dipertimbangkan untuk mengintegrasikan beberapa variasi aksen bahasa Inggris dalam bahan ajar secara proporsional. Mahasiswa diharapkan bisa membiasakan diri dengan ragam aksen yang ada dan utama Perlu dibuat daftar ekspresi pokok sesuai topik yang dibahas
Kegiatan Pembelajaran	Membuat catatan dan peta pikiran serta menuliskan kembali teks adalah 3 kegiatan yang menurut mahasiswa sangat membantu.	Membuat ragam kegiatan yang menarik seperti: <i>Listen and take a note, listen and make a mind map, listen and construct</i> , dan sebagainya. Perlu kegiatan yang bisa mengaktifasi <i>background/prior knowledge</i> mahasiswa
Media yang digunakan	Diperlukan media yang menarik, audio dan visual	Video, audio
Topik	Topik yang disarankan di kurikulum kurang menarik minat siswa. Menurut dosen hanya topik tertentu yang diminati mahasiswa.	IT, education, social issues, culture, environment, pop-culture, literature
Jenis Feedback	Mahasiswa perlu belajar untuk melakukan refleksi terhadap pencapaian belajar mereka berdasarkan masukan dari tema dan dosen	Dosen memberi feedback pada setiap penampilan (speaking) Peer feedback Self reflection

tidak lebih dari 15 menit. Hal serupa diungkapkan oleh dosen bahwa sebaiknya materi ajar dalam kelas Listening for Academic Purposes dan Speaking for Academic Purposes sebaik-

nya saling menunjang dan sejalan di mana materi listening sebaiknya menjadi input model dan pajaran bagi kelas Speaking.

Pembahasan

Matakuliah LAP dan SAP dimaksudkan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan memahami teks ilmiah (reseptif) dan mengkomunikasikan ide secara lisan dalam berbagai forum akademik/ilmiah. Berikut adalah deskripsi masing-masing mata kuliah dapat dilihat pada tabel 1.

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa pada beberapa aspek misalnya tujuan, materi kedua mata kuliah ini belum saling menunjang untuk pengembangan berkomunikasi verbal yang seutuhnya, namun keduanya sama-sama fokus pada konteks akademik formal. Disinilah titik temu kedua mata kuliah itu sehingga kebutuhan (*needs*) akan integrasi keduanya memungkinkan untuk dilakukan. Berdasarkan analisis kurikulum (matakuliah) dan hasil needs analisis, maka rancangan spesifikasi bahan ajar dapat dilihat pada tabel 2.

Dari rancangan spesifikasi di atas maka dihasilkan rancangan course grid untuk pengembangan bahan ajar. Model pembelajaran mengadaptasi 4 tahapan pembelajaran berbasis genre yang dirumuskan oleh Hammond, et al. (1992) : BKOF, MOT, JCOT, dan ICOT. Menurut data dari Schmidt (2016) “...a great deal of listening practice focuses on testing listening, not teaching it.” Ini artinya banyak sekali pengajar yang cenderung mengetes selama pembelajaran *listening* bukan mengajar. Oleh karena itu dalam produk ini nanti kegiatan pre-listening menjadi salah satu kegiatan penting dimana mahasiswa akan mendapat informasi tentang kosakata kunci yang akan membantu mereka memahami *task*.

Pengorganisasian kegiatan pembelajaran dalam produk ini mengadopsi GBA (genre based approach).

Pertama, Icebreaking. Bagian ini dimaksudkan untuk membangun suasana kondusif untuk pembelajaran. Kegiatan berupa beragam permainan yang bisa membangkitkan semangat dan motivasi belajar.

Kedua, BKOF (Building Knowledge of the Field). Kegiatan di fase ini diantaranya meliputi eksplorasi kosakata dan ekspresi kunci, curah gagasan tentang topik dan memprediksi teks yang akan dipelajari.

Ketiga, MOT (Modeling of the Text). Dalam fase ini kegiatan yang dirancang bertujuan untuk memberikan informasi pada mahasiswa tentang fungsi sosial dan tujuan teks yang dipelajari. Pada fase ini mahasiswa akan melihat/mendengar teks otentik atau teks yang sudah diadaptasi untuk kepentingan pembelajaran. Pada bagian ini struktur teks dan fitur kebahasaan akan dieksplorasi/didekonstruksi.

Keempat, JCOT. Bekerja dalam kelompok baik kecil (berpasangan) maupun kelompok lebih besar menjadi kegiatan utama pada tahap Join Construction of the Text. Fokus kegiatan adalah menghasilkan teks lisan sesuai dengan topic yang telah dipelajari.

Kelima, ICOT. Setelah pembelajar melakukan kegiatan dalam kelompok, diharapkan mereka siapbekerja secara individu. Pada tahap ICOT, kegiatan pembelajaran dibrikan secara individu.

Keenam, Feedback. Pada tahap ini para mahasiswa berefleksi mengenai apa yang telah mereka pelajari dan lakukan. Refleksi lebih diutamakan mengenai apa yang telah berhasil mereka lakukan dan apa yang belum dan bagaimana meningkatkannya di lain waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Sejauh ini dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian materi pembelajaran pada mata kuliah *Listening for Academic Purposes* (LAP) dan *Speaking for Academic Purposes* (SAP) bagi mahasiswa PBI semester 4 sangat perlu. Langkah-langkah yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini sudah samapai pada tahap needs analisis dan berhasil mengidentifikasi beberapa hal penting yang diperlukan dalam pengembangan bahan ajar seperti: jenis teks, ktivitas yang diperlukan dan disukai oleh mahasiswa, jenis media yang dapat digunakan, pola intreaksi dan penilaian. Materi pembelajaran pada mata kuliah LAP diutamakan pada pemberian pajanan untuk menyiapkan mahasiswa supaya mampu memproduksi ujaran atau ungkapan yang tepat dan berterima di kelas SAP. Tahap penelitian ini telah sampai menghasilkan course grid yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan dan wawancara mahasiswa dan dosen. Mengingat pentingnya pengintegrasian

kedua mata kuliah SAP dan LAP, maka penting kiranya untuk melakukan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar sampai pada produk yang benar-benar bisa diaplikasikan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, K. M. (2003). Speaking. In D. Nunan (Ed.). *Practical English language teaching* 47-65. New York: The McGraw Hill-Companies. Inc.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language Pedagogy*. (2nd ed). New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Borg, W.R. & Gall, N.B. (2003) *Educational research: An introduction (7th ed)*. New York: Pearson Education Inc.
- Burns, A. (2001). Analysing spoken discourse: Implication for TESOL. In A. Burns & C. Coffin (Eds). *Analysing English in a global context: A reader* 123-148. London: Routledge
- Kurniasih, S.K. & Diyanti, B.Y. (2009). Teaching Material Kits Using Authentic Video for Speaking III in English Education Department, Yogyakarta State University. *8th Asia Computer Assisted Language Learning (ASIACALL) Conference Proceeding*
- Luoma, S. (2004). *Assessing speaking*. Cambridge: Cambridge University Press
- Miccoli, L. (2003). English through drama for oral skills development. *ELT Journal* 57/2, 122-129
- Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A method source book*. Thousand Oaks: Sage
- Nunan, D. (2015). *Teaching English to speakers of other languages: An introduction*. New York: Routledge.
- Richards, J.C. (2008). *Teaching listening and speaking*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shrum, J.L. & Glisan, E.W. (2005). *Teacher's handbook: Contextualized language instruction*. (3rd ed.). Boston: Thomson Heinle
- Shumin, K. (2002). Factors to consider: developing adult EFL students' speaking abilities. In J. C. Richards, & W. A. Renandya (Eds.). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice* 204-211. Cambridge: Cambridge University Press
- Skehan, P. (2001). Comprehension and production strategies in language learning. In C. N. Candlin & N. Mercer (Eds). *English language teaching in its social context: A reader* 75-89. London: Routledge
- Skehan, P. (1998). *A cognitive approach to language learning*. Oxford: Oxford University Press
- Tenenbaum, G., et al. (2001). Constructivist pedagogy in conventional on campus and distance learning practice: An exploratory investigation. *Learning and Instruction* 11, 87-111
- Thornbury, S. (2005). *How to teach speaking*. Edinburg Gate: Pearson Education Limited
- Vidal, K. (2003). Academic listening: A source of vocabulary acquisition? *Applied Linguistics* 24/1: 56-89. Oxford: Oxford University Press.
- Wilson, J. F. et al. (1990). *Public Speaking as a liberal art*. Massachusetts: Allyn and Bacon